

Unsur Hegemoni dalam Cerpen *Everything is Far From Here*

Hegemony Elements on Everything is Far From Here Short Story

Lintang Tavana¹, Budi Tri Santosa²

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : lintangtavana21@gmail.com, btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Pada dasarnya semua manusia memiliki hak untuk hidup bebas. Akan tetapi ternyata hak itu dibatasi oleh peraturan yang mengikat. Peraturan dibuat dengan tujuan menjaga kondusifitas dalam tatanan masyarakat sehingga dapat terciptanya kedamaian dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengkaji unsur-unsur hegemoni dalam cerpen *Everything is Far From Here*. Penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa cerpen *Everything is Far From Here* (2018) dengan metode analisis hegemoni dari Gramsci mengenai kebudayaan, hegemoni, ideologi, intelektual, dan negara. Teknik analisisnya adalah dengan membaca dan mencermati teks cerpen. Penelitian ini menemukan bahwa cerpen *Everything is Far From Here* mengandung unsur-unsur hegemoni di dalamnya terutama dominasi.

Kata Kunci : hegemoni, dominasi, peraturan, *Everything is Far From Here*

Abstract

Basically every people has their own right to live freely. But actually their freedom is limited by the regulations that bind them. Regulation are made in order to keep the maintaining conduciveness in society so that the stability can be created in society. This research examines of hegemony elements in the *Everything is Far From Here* short story. This study uses primary data sources in the form of *Everything is Far From Here* short stories (2018) with hegemony analysis method by Gramsci about culture, hegemony, ideology, intellectual, and state. The analysis technique was done by reading and examining short story text. This research found that *Everything is Far From Here* short story contains hegemony elements inside of it especially domination.

Keywords : hegemony, domination, regulation, *Everything is Far From Here*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua individu memiliki hak yang melekat atas hidup, kebebasan dan kepemilikan yang merupakan milik mereka sendiri dan tidak bisa diambil oleh siapapun termasuk negara (John Locke, 1964). Jadi, semua orang memiliki hak mereka sejak lahir dan setiap orang berhak untuk hidup bebas. Namun kebebasan manusia terikat oleh peraturan yang ada di tempat lingkungannya serta dibatasi oleh hak kebebasan orang lain. Dan hal terpenting yang harus dipahami manusia yaitu harus sadar dan mau menghormati hak yang dimiliki setiap individu. Supaya kehidupan dapat tercipta selaras dengan tujuan diciptkannya hak asasi manusia.

Selain itu, ada juga peraturan dari otoritas yang berwenang yang bersifat memaksa. Meski memaksa dan membatasi kebebasan individu, namun peraturan tersebut memiliki peran yang

sangat penting dalam sebuah struktur kepemimpinan. Hal tersebut bertujuan untuk menyamakan hak setiap individu dalam lingkup kepemimpinan. Dengan persamaan hak, tidak akan ada rasa ketidakadilan dalam pemikiran manusia. Pada dasarnya peraturan dibuat oleh penguasa tertinggi dengan tujuan untuk menjaga kondusifitas dan stabilitas tatanan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk mentaati aturan. Sehingga akan terciptanya perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya regulasi atau peraturan sebenarnya berperan untuk mengantarkan masyarakat menuju kesejahteraan dalam hidupnya. (Jeremy Bentham, 2006: 26)

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, menganalisis teks cerpen *Everything is Far From Here* (2018) yang dinilai cukup berkaitan dengan kehidupan nyata yang mana hegemoni sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kedua, penelitian ini bisa berguna secara teoritis dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci dengan tujuan untuk menemukan unsur-unsur dari konsep teori hegemoni Gramsci yang terkandung di dalam cerpen *Everything is Far From Here* (2018).

Fenomena tersebut dapat dilihat dalam cerpen "*Everything is Far From Here*" (2018) karya Cristina Henriquez. Dimana ada seorang ibu yang kehilangan anak laki-laki satu-satunya ketika dia pergi ke tempat lain, mungkin untuk memulai hidup barunya dengan putranya di AS. Dan dia telah lama menunggu putranya tetapi dia tidak dapat menemukan anaknya. Jadi dia pergi ke tempat imigran dan bertanya kepada setiap orang tentang di mana anaknya. Tapi dia masih belum bisa menemukan anaknya itu.

Dia menghabiskan hari demi hari di tempat itu sambil berpikir dan bertanya-tanya di mana putranya. Dia menjadi depresi dan berpikir bahwa anak seseorang adalah putranya atau mungkin dia lupa wajah putranya. Tapi ada satu adegan yang membuat penulis berpikir fenomena ini berhubungan dengan kehidupan nyata. Ketika sang ibu berteriak mungkin karena dia tertekan, para penjaga selalu membawanya ke penjara. Dan ada wanita lain yang dipenjara di sampingnya, wanita itu dipenjara karena dia muntah sembarangan.

Untuk mencermati ceritanya, peneliti menggunakan teori Gramsci tentang hegemoni. Hegemoni adalah sesuatu yang memiliki kekuatan untuk membentuk, mempengaruhi, dan mengubah masyarakat dengan tujuan tertentu melalui kepemimpinan dalam suatu kelompok melalui dominasi atau kekerasan dan hegemoni atau dengan cara yang lebih halus dan konsensual. Teori ini dikenal dengan teori ideologi atau culture yang diciptakan oleh Antonio Gramsci.

Hegemony digunakan untuk memahami bentuk politik, budaya, dan ideologis yang dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat. Hegemoni dijadikan sebagai alat yang dimiliki oleh kelas penguasa untuk mengontrol kelas yang dikuasainya, dengan cara mempengaruhi dan menanamkan pola pikir dalam masyarakat. Konsep hegemoni telah banyak dipakai oleh para ahli sosiologi untuk memaparkan permasalahan dalam upaya mempertahankan

kekuasaan dari pihak yang menguasai tanpa melalui dominasi, sehingga gagasan yang diberikan oleh kelompok superstruktur terhadap kelompok yang dikuasai diperoleh sebagai sesuatu yang wajar. (Kusumawati, 2011:28-29)

Dalam teori hegemoni Gramsci terdapat lima konsep yang terkandung. Menurut Gramsci, *culture* adalah kegiatan yang mencakup hal-hal yang bersifat politik karena keinginan untuk menguasai orang lain. Pandangan Gramsci tentang *culture* merupakan kebalikan dari pandangan Marxis yang menyatakan bahwa *culture* adalah aktivitas material. Menurut Raymond Williams, hegemoni mengandung konsep *culture* sebagai cara hidup menyeluruh berkaitan dengan proses sosial (Faruk, 2000: 6-7). Contoh dari konsep *culture* ini adalah takhayul, mitos atau hal-hal yang dipercaya banyak orang sejak zaman dahulu namun belum tentu benar adanya.

Gramsci memulai analisisnya dengan pertanyaan tentang kriteria metodologi yang harus digunakan oleh penelitian kita sendiri. Bahwa supremasi kelompok sosial memanifestasikan dirinya dalam dua cara, sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral, (Gramsci, 2013: 63). *Hegemony* sebagai cara untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, dimaknai sebagai kepemimpinan moral dan intelektual, yang secara ekonomi dan politik elit dan memiliki kecenderungan untuk berkompromi.

Ada dua jenis elemen *hegemony*. Pertama, dengan cara dominasi, yang bekerja dengan kekuatan. Dominasi bersifat memaksa, biasanya dilakukan oleh aparat negara. Yang kedua adalah dengan cara hegemony, yang mana bekerja dengan persetujuan dan kesepakatan. Kepemimpinan intelektual yang mampu mengatur, mengontrol, memimpin pemikiran, dan mempengaruhi perilaku setiap orang, dilakukan oleh lembaga budaya dan aparat negara. Contoh dari konsep *hegemony* adalah peraturan yang dibuat pemerintah untuk masyarakat.

Konsep selanjutnya adalah *ideology*. *Ideology* berkaitan dengan kegiatan non material berupa kebudayaan. *Ideology* memiliki aturan dan tuntunan moral yang dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara pengertian dunia dan norma tindakan terkait suatu kelompok social. (Gramsci dalam Barker, 2004: 63) Jika suatu budaya terbentuk di dalam diri kita, maka kita telah terhegemoni. Hegemoni ini dapat dikritik secara efektif dengan logika yang benar, secara sopan santun. Contoh dari konsep ideology adalah mitos yang diyakini oleh masyarakat.

Ideology dari *superstructure* ditransmisikan ke kelas bawah atau kelompok melalui intelektual di institusi masyarakat sipil suprastruktur tersebut. *Intellectual* adalah mereka yang memiliki fungsi organisasi dalam segala pemberitaan masyarakat, baik dalam ranah produksi, politik maupun budaya. (Simon, 1999: 105). Contoh dari konsep *intellectual* adalah aparat negara.

Konsep selanjutnya adalah *superstructure*, kapasitas sebuah kelas sosial untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan tertentu mereka secara obyektif (Poulantzas, 1987: 104). Yang mana dibagi menjadi dua jenis. Yaitu, *civil society* atau masyarakat sipil dan *state* atau

masyarakat politik (Gramsci, 1986: 12). Contoh dari konsep superstruktur adalah tatanan kesadaran kolektif dan tatanan institusional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah hegemoni dari Gramsci dengan pembacaan dekonstruksi. Data primer penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah teks cerpen *Everything is Far From Here* (2018) karya Cristina Henriquez. Data sekunder berupa jurnal ilmiah dan buku yang digunakan untuk memperkuat analisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (1) membaca teks cerpen secara berulang-ulang; (2) seleksi data; (3) kategorisasi data; (4) analisis data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu: (1) memaknai setiap data yang telah dikumpulkan; (2) menganalisis hubungan pemaknaan antara teks yang ada pada cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan teori hegemoni Gramsci, pada bab ini akan dilakukan analisis dengan menggunakan 5 karakteristik hegemoni dalam cerpen *Everything is Far From Here*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kadar hegemoni yang dinarasikan dalam cerpen *Everything is Far From Here* karya Cristina Henriquez.

i. *Culture*

Menurut Gramsci, *culture* adalah kegiatan yang mencakup hal-hal yang bersifat politik dengan tujuan ingin menguasai orang lain. Menurut Raymond Williams, hegemoni mengandung konsep *culture* sebagai cara hidup menyeluruh berkaitan dengan proses sosial (Faruk, 2000: 6-7).

Berdasarkan pada cerpen *Everything is Far From Here* (2018), orang yang tidak patuh akan dimasukkan ke dalam penjara. Para penjaga berpikir jika orang yang dimasukkan ke penjara, tetapi orang itu tetap tidak bisa diatur, para penjaga akan memasukkan mereka ke penjara yang lebih kecil dan sempit. Para penjaga percaya dengan memasukkan mereka ke penjara yang lebih kecil, maka mereka akan semakin mudah untuk diatur.

The guards think: The smaller the box, the more we can control them. (Henriquez, 6: 2)

Para penjaga berpikir: semakin kecil suatu ruangan (penjara), semakin mudah untuk mengatur mereka. (Henriquez, 6: 2)

Dari data, penulis menemukan bahwa kutipan dari cerpen *Everything is Far From Here* di atas termasuk dalam *culture* yang merupakan salah satu konsep dari hegemoni Gramsci. Karena hampir semua penjaga atau polisi yang ada di dunia ini menerapkan sistem seperti pada contoh yang mana jika ada tahanan yang mengamuk atau berkecamuk, maka para penjaga tahanan pasti akan mengirimnya ke ruang tahanan yang lebih kecil dan sempit. Padahal sebenarnya semakin kecil ruang tahanan Oleh dari itu, peneliti mengkategorikan fenomena tersebut ke dalam konsep *culture*.

ii. Hegemony

Hegemony adalah sesuatu yang memiliki kekuatan untuk membentuk, mempengaruhi, dan mengubah masyarakat dengan tujuan tertentu melalui kepemimpinan dalam suatu kelompok melalui dominasi atau kekerasan dan *hegemony* atau dengan cara yang lebih halus dan konsensual (Gramsci, 2013: 63). Teori ini dikenal dengan teori ideologi atau budaya yang diciptakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni digunakan untuk memahami bentuk politik, budaya, dan ideologis yang dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat. Teori ini digunakan sebagai prinsip kepemimpinan dalam memimpin suatu kelompok masyarakat.

Dari teks cerpen, sang ibu dimasukkan ke ruangan (penjara) karena ia berteriak secara tiba-tiba. Hal itu mengganggu kenyamanan orang di sekitarnya. Lalu para penjaga menyeratnya ke dalam ruangan.

Often now, she wants to scream. Sometimes she does, and then the guards come to restrain her. They hold her arms behind her back. They drag her down the hall and put her in a room, (Henriquez, 6: 2)

Sekarang, ia ingin berteriak. Terkadang ia melakukannya, lalu para penjaga datang untuk menahannya. Mereka menariknya dari belakang. Mereka menyeratnya ke aula dan menempatkannya di sebuah ruangan, (Henriquez, 6: 2)

Dari data kutipan cerpen 'Everything is Far From Here' menunjukkan bahwa unsur dominasi sangat kuat di sana. Ketika orang berteriak, muntah, melakukan sesuatu yang buruk atau tidak patuh, mereka akan ditempatkan di ruangan (penjara). Dengan tujuan untuk membuat mereka patuh dan berhenti mengganggu kenyamanan di tempat itu. Jadi para penjaga berpikir mereka pantas untuk ditahan, karena mengganggu kenyamanan. Para penjaga dan orang-orang di sekitar sana mungkin merasa kesal dengan orang-orang yang tidak patuh. Pengawal melakukan dominasi hegemoni agar masyarakat patuh kepada mereka.

Di lain hari, sang ibu yang kehilangan anaknya itu mengakui anak orang lain. Wanita tersebut langsung berteriak kepada sang ibu karena anaknya di akui oleh ibu itu. Dan lagi-lagi sang ibu membuat keributan, jadi dia diseret oleh penjaga ke kotak dan kemudian mereka mengunci pintunya.

hands that carry her down the hall, hands that shove her into a room, hands that turn the key in the lock. She crumples to the floor and blinks in the dark. From inside the box, she screams. (Henriquez, 8: 2)

Tangan-tangan yang menyeratnya ke aula, tangan yang mendorongnya ke dalam ruangan, tangan yang menguncinya. Dia jatuh ke lantai dan menutup matanya dalam kegelapan. Dia berteriak di dalam ruangan itu. (Henriquez, 8: 2)

Dari data tersebut terlihat bahwa sang ibu membuat keributan, untuk membuatnya patuh dan tidak mengganggu kenyamanan di tempat itu. Jadi para penjaga menahannya, mereka berpikir sang ibu pantas dipenjara, karena mengganggu kenyamanan. Para penjaga dan orang-orang di sekitar sana mungkin juga kesal dengannya karena mengganggu kenyamanan mereka.

iii. Ideology

Ideology menyediakan aturan dan tuntunan moral yang dipahami sebagai kesatuan keyakinan antara pengertian dunia dan norma tindakan terkait kelompok sosial (Gramsci dalam Barker, 2004: 63). *Ideology* berkaitan dengan kegiatan non material berupa kebudayaan. Jika budaya yang terbentuk terbentuk di dalam diri kita, maka kita memiliki hegemoni. Hegemoni ini dapat dikritik secara efektif dengan logika yang benar, secara sopan santun.

Hal itu berkaitan dengan salah satu kutipan dari teks cerpen *Everything is Far From Here*. Ketika para penjaga berpikir bahwa mereka akan lebih mudah mengendalikan orang-orang yang tidak patuh dengan cara menempatkan mereka ke dalam ruangan yang lebih kecil. Sementara semua orang tahu bahwa ruangan yang lebih kecil akan membuat mereka semakin tidak terkontrol.

But everyone else knows: The smaller the box, the more out of control people become. (Henriquez, 6: 2)

Tetapi semua orang tahu: Semakin kecil ruang tahanan (penjara), semakin tak terkendali orang-orang itu. (Henriquez, 6: 2)

Dari data tersebut penulis menemukan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam *ideology* yang mana adalah salah satu dari konsep hegemoni karena semua orang tahu atau meyakini bahwa semakin kecil ruang tahanan, maka semakin susah diatur dan mungkin semakin menggila.

iv. Intellectual

Intellectual adalah mereka yang memiliki fungsi organisasi dalam segala pemberitaan masyarakat, baik dalam ranah produksi, politik maupun budaya. (Simon, 1999: 105). Ideologi superstruktur ditransmisikan ke kelas bawah atau kelompok melalui *intellectual* di institusi masyarakat sipil superstruktur tersebut.

Ada lembaga masyarakat sipil suprastruktur dalam cerpen ini yang disebut penjaga. Para penjaga memiliki tugas untuk menjaga agar orang-orang mematuhi peraturan. Jika orang tidak patuh, mereka akan ditahan dan ditempatkan ke dalam ruangan khusus seperti penjara. Di situasi lain, penjaga juga memiliki tugas untuk menjaga dan memastikan agar masyarakat tidak lari dari area tersebut. Jadi para penjaga menghitung jumlah orang yang ada.

In the morning, there's a count. In the evening, there will be another. The guards yank the beige sheet off her bed, balloon it dramatically in the air. "Forty-eighteen, clear!" (Henriquez, 2: 4)

Di pagi hari, ada hitungan. Di malam hari, akan ada yang lain. Para penjaga menarik seprai krem dari tempat tidurnya, mengembangkannya secara dramatis di udara. "Empat puluh delapan belas, jelas!" (Henriquez, 2: 4)

Penjaga termasuk dalam konsep intelektual karena penjaga dianggap alat atau subyek yang bisa menyalurkan hegemoni ke masyarakat. Para penjaga menghitung jumlah imigran saat siang dan malam untuk memastikan tidak ada imigran yang melarikan diri.

Di sisi lain ada seorang tokoh pengacara yang ingin membantu sang ibu dalam menemukan anaknya.

She meets with a lawyer, a man in a stained tan sports coat. (Henriquez, 4: 5)

Dia bertemu dengan pengacara, pria yang mengenakan jaket olahraga berwarna coklat tua. (Henriquez, 4: 5)

Peneliti mengkategorikan tokoh pengacara tersebut ke dalam unsur *intellectual* karena peneliti menganggap bahwa pengacara termasuk *middle class* merupakan alat yang berupa subyek yang bertugas menyebarkan hegemoni ke masyarakat luas.

v. *Superstructure*

Menurut Gramsci, *superstructure* dibagi menjadi dua jenis. Yaitu, *civil society* atau masyarakat sipil dan *state* atau masyarakat politik (Gramsci, 1986: 12). Pertama, *civil society* atau masyarakat sipil seperti keluarga, sistem pendidikan, serikat pekerja, atau yang biasa dilihat sebagai ruang privat atau non-negara, yang menjadi perantara antara negara dan ekonomi. Kedua, *political society* atau Masyarakat politik seperti polisi, tentara, sistem hukum, atau arena institusi politik dan kontrol konstitusional hukum.

Diceritakan pada cerpen ada sekumpulan orang Amerika yang melakukan aksi demo. Mereka ingin para imigran dikembalikan ke negara asalnya. Mereka tidak setuju dengan adanya imigran yang datang ke negaranya.

there's a protest. People outside hold signs that say "ILLEGAL IS A CRIME" and "SEND THEM BACK WITH BIRTH CONTROL." People hold American flags over their shoulders like capes. (Henriquez, 6: 3)

ada demo. Orang-orang di luar membawa papan yang bertuliskan "ILEGAL ADALAH KEJAHATAN" dan "KEMBALIKAN MEREKA DENGAN KONTRASEPSI." Orang-orang mengenakan bendera Amerika di pundak mereka seperti jubah. (Henriquez, 6: 3)

Fenomena itu menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan demo merupakan bagian dari *civil society* atau masyarakat sipil. Tentu saja orang-orang itu bagian dari organisasi non-negara. Oleh karena itu peneliti memasukkan fenomena tersebut termasuk dalam unsur *superstructure* yang mana adalah konsep dari teori hegemoni Gramsci.

Dan juga ada para agen patroli perbatasan yang bertugas mengawasi para imigran yang datang dan yang ada di sana.

Periodically, new people arrive, escorted by border-patrol agents. (Henriquez, 3: 5)

Secara berkala, orang baru berdatangan dengan dikawal oleh agen patroli perbatasan. (Henriquez, 3: 5)

Dari data tersebut, agen patroli perbatasan termasuk dalam konsep kenegaraan. Mereka termasuk dalam *political society* atau masyarakat politik karena merupakan bagian dari kendali konstitusional hukum yang menguasai wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang menggunakan lima konsep dari teori Hegemoni Gramsci. Dapat disimpulkan bahwa cerpen *Everything is Far From Here* ini mengangkat permasalahan yang terkait dengan pemerintahan dan banyaknya peraturan yang berlaku, yang mana berkaitan dengan teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Mungkin Cristina Henriquez mencoba membuat cerpen ciptaannya berhubungan dengan teori hegemoni Gramsci.

Dari hasil analisis, peneliti membuktikan bahwa cerpen *Everything is Far From Here* yang ditulis oleh Cristina Henriquez memuat semua konsep dari hegemoni Gramsci. Semua konsep itu adalah *culture*, *hegemony*, *ideology*, *intellectual* dan *superstructure* atau *state*. Namun peneliti hanya bisa menemukan satu hingga dua bukti kutipan dari cerpen *Everything is Far From Here* yang terbukti mengandung unsur-unsur dari konsep teori hegemoni Gramsci.

DAFTAR PUSTAKA

Henriquez, Cristina. (2017). *Everything is Far From Here (Online)*, (<https://www.newyorker.com/magazine/2017/07/24/everything-is-far-from-here> , diakses 22 September 2020)

Gramsci, A. 1982. *Selections from the Prison Books*. London: Lawrence and Wishart.

Suahrdin, Y. (2007). Peranan Hukum dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. In *Jurnal Hukum Pro Justitia* (Vol. 25, Issue 3, pp. 270–282).

Santosa, B. T., & Ocktarani, Y. M. (2020). Dekonstruksi Narasi Subaltern Siti Walidah dalam Naskah Drama Nyai Ahmad Dahlan (2017) Karya Dyah Kalsitorini: Pendekatan Subaltern Gayatri Spivak. *Atavisme*, 23(1), 33–43.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.591.33-43>

Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik Dan Hak Asasi Manusia*, 12((Oktober-Desember)), 1–17.

Rahayu. (2012). *Hukum Hak Asasi Manusia (HAM)*. 51.

Harjito. (2009). Hegemoni Gramsci. 23.
<http://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/234>

Yusuf, Mansyur. (2017). Hegemoni dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Skripsi. <https://core.ac.uk/download/pdf/145228024.pdf>

Zahro, S. F. (2019). *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye : Pendekatan Teori Hegemoni Gramsci*. 3, 935–943.